

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan riset Asia, P. F. (2021), diketahui bahwa 72% rumah tangga Indonesia memiliki binatang peliharaan, yang didominasi oleh kucing (47%), ikan (22%), burung dan unggas (18%), dan anjing (10%). Angka tersebut terus meningkat dengan adanya fenomena pandemi Covid-19 tahun 2020. Namun dibalik rendahnya populasi anjing yang ditemukan dalam kediaman masyarakat Indonesia, faktanya rumah penampungan anjing kewelahan dalam mengatasi angka anjing yang membutuhkan tempat tinggal.

Pertumbuhan angka anjing dalam penampungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; anjing yang dibuang karena kegagalan rumah tangga dalam memelihara, anjing yang diselamatkan dari perdagangan daging anjing, minimnya edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya sterilisasi, dan peternak anjing yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan tersebut mendorong penampungan anjing untuk menyelamatkan, menampung, serta mencoba memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anjing- anjing tersebut melalui kegiatan adopsi.

Berdasarkan studi, kegiatan adopsi merupakan cara terbaik dalam mengurangi jumlah anjing yang ada dalam tanggungan rumah penampungan. Namun kenyataannya, angka kunjungan masyarakat dan angka kegiatan adopsi pada rumah penampungan anjing masih tergolong minim di Jakarta. Hal tersebut dipengaruhi oleh stigma yang terbangun dalam masyarakat, yaitu rumah penampungan sebagai sebuah tempat yang kumuh dan tidak nyaman. Rumah

penampungan yang tergolong kumuh dan tidak nyaman disebabkan oleh bangunan yang kurang terdesain dan terurus secara visual, ketidak teraturan dalam alur sirkulasi pengunjung, pembagian ruang yang kurang teratur, minimnya fasilitas mendasar bagi pengunjung, kontrol suara yang buruk, dan tidak terdapat fasilitas yang dapat mendukung interaksi pengunjung dengan anjing.

Permasalahan interior yang terjadi pada penampungan anjing di Jakarta menjadi faktor terbesar kurangnya jumlah pengunjung dan jumlah kegiatan adopsi yang terlaksana. Selain itu, belum terciptanya standarisasi resmi mengenai panduan pembangunan rumah penampungan binatang juga menyulitkan rumah penampungan dalam memberi fasilitas mendasar guna mendukung kenyamanan pengunjung.

Rumah Singgah TPP, sebuah rumah penampungan anjing yang berlokasi di Serang, Banten diangkat menjadi studi kasus dalam proyek perancangan ini. Rumah Singgah TPP menampung anjing yang terlantar dan terancam sejak tahun 2010, sebagai bentuk kecintaan pemilik organisasi terhadap anjing. Rumah Singgah TPP telah berhasil menyelamatkan dan menampung lebih dari 1000 ekor anjing yang dirawat dalam bangunan kompleks penampungan.

Kegiatan adopsi gencar dipromosikan oleh Rumah Singgah TPP, namun belum mendapat jumlah respon yang tinggi oleh masyarakat. Permasalahan dari segi interior Rumah Singgah TPP meliputi alur sirkulasi pengunjung yang tidak teratur, kurangnya fasilitas mendasar yang mendukung kenyamanan pengunjung saat berkunjung, pembagian zona dan ruang yang kurang maksimal, serta belum

terdapat fasilitas yang memudahkan pengunjung untuk berinteraksi secara nyaman dengan anjing- anjing dalam penampungan.

Permasalahan yang dihadapi Rumah Singgah TPP melatar belakangi proyek perancangan desain. Perancangan desain berfokus untuk dapat meningkatkan relasi manusia dan anjing. Hal tersebut mencakup perbaikan desain fasilitas penampungan dari segi estetis dan fungsional, melalui perbaikan alur sirkulasi pengunjung dan pengurus penampungan, pembagian zona dan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung dan pengurus penampungan, serta pengadaan fasilitas baru berupa Bangunan Pusat Adopsi. Bangunan Pusat Adopsi berfokus untuk mendukung rangkaian kegiatan adopsi dengan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung dalam berinteraksi dengan anjing- anjing rumah penampungan, maupun bagi staf dalam melakukan aktivitas bekerja mereka sehari- hari.

Perancangan dilakukan dengan pendekatan kaitan ruang dalam dan luar. Pendekatan kaitan ruang dalam dan luar menghubungkan dua ruang spasial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menciptakan lingkup ruang yang optimal. Perancangan diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada pada eksisting, dan meningkatkan potensi serta performa Rumah Singgah TPP sebagai sebuah rumah penampungan binatang.

### **1.1.2 Latar Belakang Masalah Interior**

Permasalahan interior yang dialami pada eksisting Rumah Singgah TPP yaitu; ketidak teraturan dalam pembagian zona dan ruang yang berdampak terhadap

ketidak teraturan alur sirkulasi pengunjung dan staf saat bekerja, minimnya fasilitas mendasar bagi pengunjung untuk beristirahat (area duduk), kontrol suara yang buruk pada area penampungan anjing, dan tidak terdapat area khusus di luar area kandang bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan anjing secara nyaman.

Selain daripada permasalahan eksisting, belum terdapat fasilitas dan sistem yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung untuk mempermudah kegiatan adopsi. Permasalahan- permasalahan desain diatas berpengaruh terhadap rendahnya jumlah pengunjung yang datang ke Rumah Singgah TPP, dan juga rendahnya angka kemungkinan adopsi. Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh pekerja berupa fasilitas yang kurang layak, dan berpengaruh terhadap kajian ergonomi fungsi yang menyulitkan aktivitas bekerja.

## **1.2 Rumusan Masalah Interior Secara Umum**

Terdapat dua rumusan masalah sebagai landasan proyek yang diangkat, yaitu;

1. Bagaimana desain Rumah Singgah TPP dapat menjawab kebutuhan dan kenyamanan saat pengunjung berinteraksi dan menambah relasi dengan anjing- anjing penampungan ?
2. Bagaimana kaitan ruang luar dan dalam dapat meningkatkan kenyamanan pengguna, mempermudah kegiatan adopsi, serta membangun relasi antara pengadopsi dan calon hewan peliharaan?

## **1.3 Tujuan Perencanaan Interior**

Perancangan interior Rumah Singgah TPP bertujuan untuk menghasilkan desain yang dapat mendukung dan memberi kemudahan bagi pengunjung dalam berinteraksi dengan anjing- anjing di rumah penampungan secara nyaman, melalui perbaikan sistem alur aktivitas, maupun perbaikan dan pengadaan fasilitas baru yang berfokus pada manusia dan anjing. Perencanaan desain juga dilakukan dengan pendekatan kaitan ruang dalam dan luar, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman ruang yang lebih optimal bagi interaksi manusia dan binatang, melalui area transisi sebagai penghubung antara kedua ruang.

Melalui perancangan diharapkan dapat mematahkan stigma rumah penampungan sebagai tempat tidak nyaman, agar dapat membuka peluang yang lebih besar dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi rumah penampungan. Dengan peningkatan minat masyarakat untuk berkunjung, edukasi terhadap fenomena anjing terlantar yang membutuhkan bantuan dapat dibagikan, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kegiatan adopsi.

#### **1.4 Kontribusi Perencanaan Interior**

Perencanaan interior diharapkan dapat membantu Rumah Singgah TPP maupun rumah penampungan lainnya, untuk meningkatkan pengadaan fasilitas-fasilitas, serta sistem yang berfokus untuk mendukung interaksi pengunjung dan binatang. Dengan melibatkan kebutuhan pengunjung, hal ini dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berkunjung dan meningkatkan relasi manusia dengan binatang.

Sistem yang terdesain dari segi alur aktivitas, program ruang, serta pembagian zona dan ruang juga dapat membantu meningkatkan kenyamanan pengunjung, pengurus, maupun binatang untuk dapat beraktivitas dengan lebih maksimal.

### **1.5 Batasan Ruang Lingkup Perencanaan Interior**

Lokasi perencanaan interior yang ditentukan adalah Rumah Singgah TPP yang terletak di Serang, Banten. Area Rumah Singgah TPP berkisaran 5 hektar, terdiri dari satu bangunan utama, kompleks penampungan anjing yang dibagi berdasarkan ukuran anjing, bangunan krematorium, area makam anjing, serta lahan kosong untuk rencana pembangunan kedepannya. Batasan bangunan perencanaan interior hanya terbatas pada area bangunan utama.

Perencanaan Interior Rumah Penampungan Anjing TPP untuk kebutuhan proyek tugas akhir dilaksanakan dari rentang batasan waktu September 2021 hingga Mei 2022 sehingga memungkinkan adanya data- data yang berubah diluar jangka waktu riset proyek terkait.

### **1.6 Metode Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data terkait proyek perancangan antara lain:

a) Wawancara

Proyek perancangan menerapkan pendekatan *human centered design* sebagai fokus utama, dan binatang sebagai fokus kedua. Sehingga dalam hal ini, wawancara dilaksanakan dengan Ibu Ting Ping

Ping selaku pemilik rumah penampungan, beberapa staff rumah penampungan, dan pengunjung rumah penampungan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas, fasilitas, dan permasalahan dalam rumah penampungan. Wawancara terbuka dilakukan melalui tanya jawab dengan pertanyaan- pertanyaan dasar yang telah disiapkan, sebelum kemudian berkembang seiring dengan topik pembicaraan. Data wawancara disimpan dalam bentuk rekaman suara.

b) Observasi

Observasi dilakukan secara *online* dan *offline* selama masa pandemi. Observasi *online* dilakukan melalui penelusuran website dan akun sosial media Rumah Singgah TPP untuk mendapatkan informasi visual bangunan dan lisan mengenai Rumah Singgah TPP. Observasi *offline* dilakukan melalui kunjungan langsung ke Rumah Singgah TPP sebagai pengunjung aktif yang berinteraksi langsung dengan staff, pemilik, dan anjing- anjing di penampungan. Penulis juga mendapat kesempatan untuk dibawa berkeliling oleh staff untuk mengobservasi bangunan- bangunan dalam Rumah Singgah TPP. Data observasi disimpan dalam bentuk foto dan video.

c) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan pencarian data melalui jurnal, buku, serta situs web. Studi literatur digunakan untuk melengkapi informasi yang belum didapatkan melalui observasi dan wawancara, serta

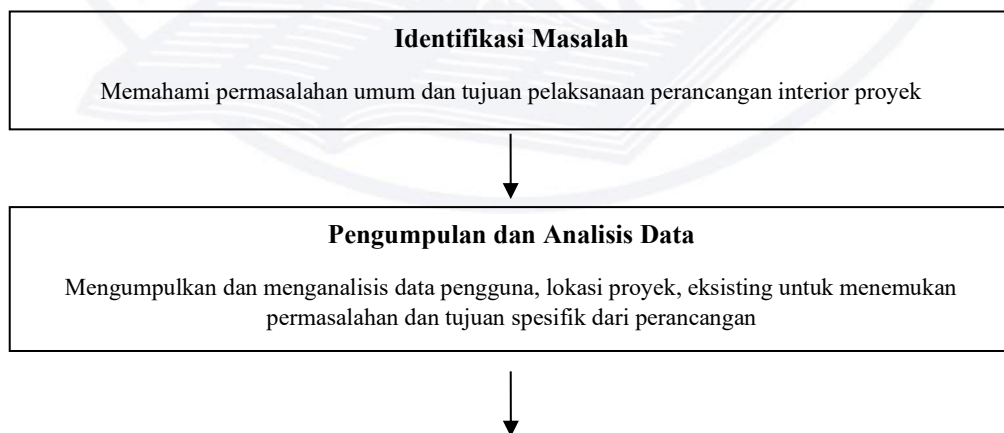
mendukung proses dasar perancangan desain sebagai bentuk penelitian.

### 1.7 Pendekatan Desain Kaitan Ruang Dalam dan Luar

Metode kaitan ruang dalam dan luar merupakan sebuah metode pendekatan desain yang menghubungkan 2 ruang spasial (dalam dan luar), namun tidak melihatnya sebagai 2 ruang yang terpisah, melainkan sebuah kesinambungan yang tidak dapat terpisahkan, dan keberadaannya saling mendukung satu dengan yang lain untuk menciptakan lingkup ruang yang optimal.

Metode tersebut memberikan *user experience* yang tidak terjebak dalam pemisahan/ pengotakan ruang, namun membantu user untuk dapat dengan nyaman beraktivitas di luar ruang tanpa merasa terganggu, dan meningkatkan fungsi dari sebuah bangunan yang terdiri dari kumpulan ruang.

### 1.8 Alur Perencanaan Interior





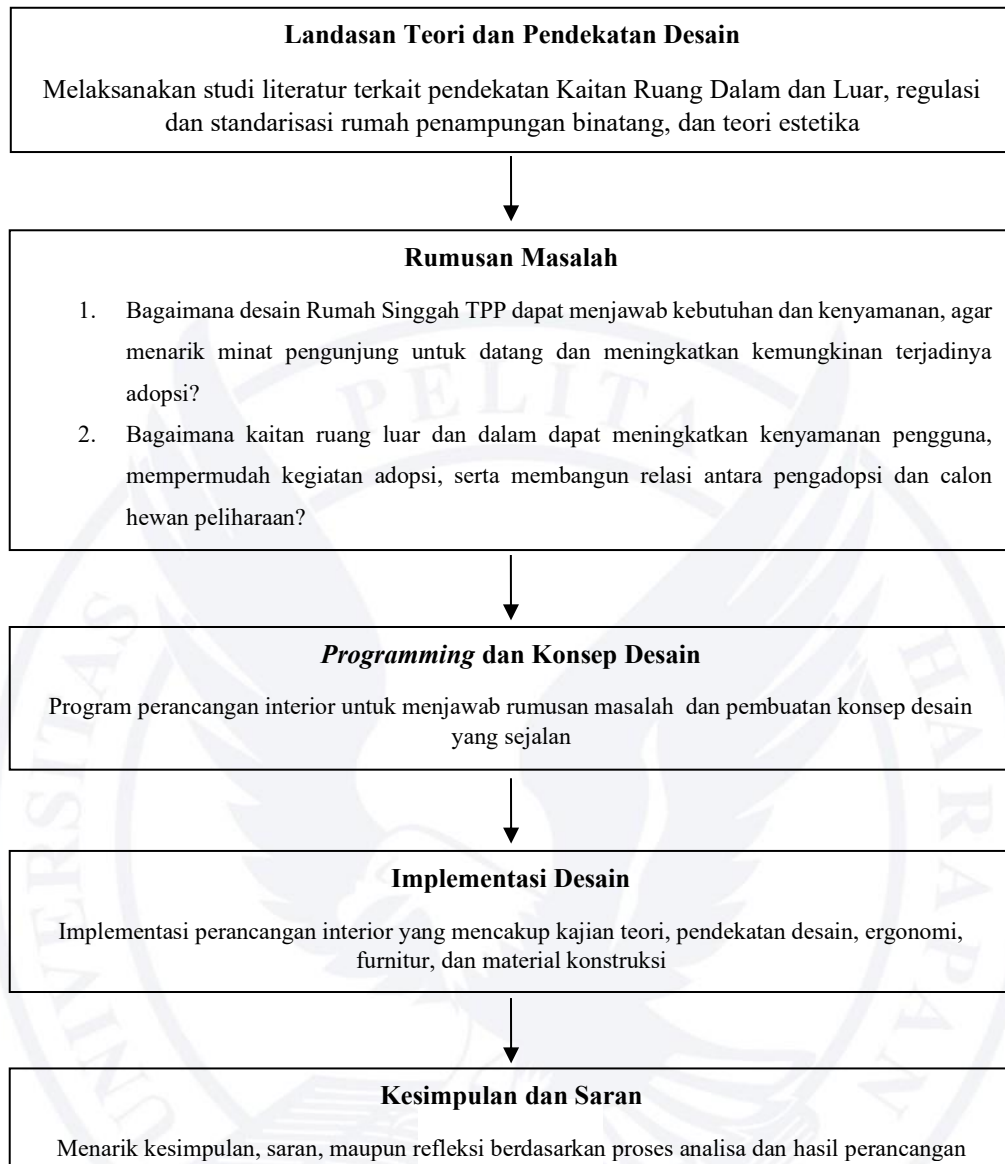


Diagram 1. 1 Alur Perencanaan Interior  
Sumber: Analisa Pribadi (Pangestu, 2023)

## 1.9 Sistematika Penulisan

Terdapat enam bab dalam penulisan hasil perancangan yang bertujuan untuk menjelaskan proses perancangan dari awal hingga akhir.

Bab I mencakup pendahuluan yang membahas latar belakang perencanaan proyek dan permasalahan interior, rumusan masalah interior, tujuan perencanaan interior, kontribusi perencanaan interior, batasan ruang lingkup perencanaan interior, metode pengumpulan data sebagai riset awal perencanaan perancangan, pendekatan kaitan ruang dalam dan luar, alur perencanaan perancangan interior, dan sistematika penulisan.

Bab II mencakup landasan teori yang membahas pengertian rumah penampungan, standarisasi rumah penampungan menurut standar internasional *The American Veterinary Medical Association (AVMA)*, teori kaitan ruang dalam dan luar, dan teori pendukung perencanaan desain yang mencakup furnitur, ergonomi, material konstruksi, dan nilai estetika.

Bab III mencakup pembahasan hasil penelitian studi literatur berupa studi kasus, hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Terdapat analisa hasil pengumpulan data, dan kondisi eksisting bangunan Rumah Singgah TPP. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menemukan permasalahan desain secara spesifik, yang mencakup kajian furnitur, ergonomi, dan material konstruksi.

Bab IV mencakup pembahasan perencanaan perancangan interior Rumah Singgah TPP. Pembahasan terdiri dari penjelasan program desain, konsep perencanaan, dan implementasi desain. Program desain mencakup alur aktivitas, perhitungan kebutuhan luas ruang, program ruang, dan studi relasi dan alur sirkulasi antar ruang.

Bab V mencakup pengukuran implementasi desain yang telah dibuat berdasarkan kajian teori pada Bab II

Bab VI mencakup kesimpulan dan saran dari keseluruhan proses perencanaan perancangan interior, serta saran untuk pembaca maupun penulis yang berkeinginan melanjutkan riset lebih lanjut.

